

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang memiliki pemikiran dan tingkah laku yang terbilang spesial, disatu sisi manusia menjadi objek yang tak henti-henti diteliti karena kepandaian dan kecerdasannya dalam menciptakan sebuah karya ataupun pemikiran terbaru. Manusia menjadi penentu dari sebuah generasi, jika golongan manusia dapat di golongkan menjadi dua tipe, yang pertama dari segi kualitatif dan kuantitatif.

Dari segi kualitatif manusia diketahui dari jumlah populasi, keramaian penduduk serta pergerakan penduduknya sedangkan dari segi kualitatif manusia ditinjau dari berbagai hal yang menarik semisal kesejahteraannya, kelas pendidikan, tingkat kebudayaan dan aspek bidang lainnya seperti kualitas diri dan kualitas tenaga kerja yang tersedia. Pendidikan adalah hidup.

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup. (Kadir, 2012) Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari berbagai permasalahan, mulai dari permasalahan keluarga, lingkungan, bahkan permasalahan diri sendiri, yang sering tidak bisa dikontrol oleh diri sendiri, sehingga diperlukan adanya upaya pencegahan dan pemecahan dari permasalahan yang dihadapi.

Secara garis besar, sebagian di antara kita mengetahui tentang pendidikan. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman, 1992).

Seperti halnya yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang ketentuan umum pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa, "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang".

Permasalahan pada diri sendiri biasanya akan menimbulkan tekanan pada diri yang membuat munculnya stress dalam diri. Saat seseorang menempuh pendidikan akan timbulkan permasalahan, karena semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka akan semakin banyak tekanan dan tuntutan yang harus diselesaikan. Memasuki tahapan sebagai mahasiswa, suatu nama yang disandang oleh seseorang yang sedang menempuh pendidikan di universitas atau perguruan tinggi, mahasiswa memiliki kewajiban dalam mengembangkan diri dengan ilmu yang diperoleh, sehingga nantinya mahasiswa akan memiliki kemampuan sesuai dengan bidang pendidikannya.

Setiap usaha yang kita lakukan, sadar atau tidak sadar, selalu diharapkan mempunyai tujuan yang ingin kita capai. Apabila usaha atau segala sesuatu yang kita lakukan itu tidak memiliki tujuan maka tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian, pendidikan yang kita laksanakan memiliki tujuan yang sangat menentukan. Dan pendidik harus mampu untuk mencapai tujuan atau cita-cita pendidikan dalam melakukan perbuatan sosial yang menyangkut keutuhan perkembangan peserta didik. Kegiatan pendidikan adalah sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem pendidikan memuat beberapa komponen-komponen tertentu yang saling memengaruhi dan menentukan. Sebagai sebuah sistem, pendidikan terdiri dari beberapa komponen, yaitu tujuan, peserta didik, alat dan lingkungan. Jika salah satu komponen tidak ada maka pendidikan tidak dapat berfungsi.

Mahasiswa pada perguruan tinggi dituntut untuk sesegera mungkin menyelesaikan masa studinya. Pada umumnya di akhir masa studinya seorang mahasiswa diberi tugas akhir yang biasa disebut skripsi. Di berbagai universitas atau perguruan tinggi terdapat karakteristik tersendiri untuk skripsi

(tugas akhirnya) yang akan menjadi suatu karya ilmiah yang diwajibkan sebagai bagian dari persyaratan akademis di Perguruan Tinggi.

Hal ini juga sama dengan penelitian Kinansih, yang menegaskan bahwa Skripsi menjadi salah satu kewajiban yang harus diselesaikan seorang mahasiswa strata satu (S1) sebagai syarat yang harus dikerjakan sebelum memperoleh gelar sarjana. Skripsi akan diwajibkan bagi mahasiswa tingkat akhir, dimana banyak persepsi mahasiswa yang menganggap penyusunan skripsi sangat penting, sehingga menjadi hal yang menakutkan bagi sebagian mahasiswa (Hardin, 2019).

Proses penyusunan skripsi dilakukan secara individual dengan harapan mahasiswa mampu mengeluarkan kemampuannya atas ilmu yang didapat selama masa perkuliahan. Tentu saja mahasiswa tingkat akhir akan dihadapkan dengan berbagai tantangan selama proses pengerjaan dan penyusunan skripsi. Setiap mahasiswa memiliki hambatannya sendiri untuk menyelesaikan tugas skripsinya. Tidak jarang skripsi membuat mahasiswa menjadi stres dalam menyelesaikannya.

Pada saat proses pengerjaan skripsi, beberapa mahasiswa menyelesaikan dalam kurun waktu yang berbeda-beda. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan mahasiswa saat menyusun skripsi, diantaranya kurang motivasi, permasalahan pembimbing, rendahnya tanggung jawab belajar, konflik peran pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja, mahasiswa yang lebih memprioritaskan kegiatan nonakademik di atas kegiatan akademik, hambatan dalam proses pengumpulan data penelitian, hambatan dalam menentukan dan mencari subjek, kesulitan dalam mencari jurnal atau referensi, batasan waktu dalam menyelesaikan studi, dan lain-lain (Kusniasani, 2022).

Pendidikan biasanya didefinisikan sebagai upaya manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang terjadi dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup.

Sebagian besar dari kita tahu tentang pendidikan. Pendidikan biasanya didefinisikan sebagai upaya manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan prinsip-prinsip masyarakat dan kebudayaan mereka. Selain itu, pendidikan juga didefinisikan sebagai upaya seseorang atau kelompok orang lain untuk menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan mental yang lebih tinggi (Sudirman, 1992).

Seperti halnya yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang ketentuan umum pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa, "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang". (Hasbullah, 2005) Setiap usaha yang kita lakukan, sadar atau tidak sadar, selalu diharapkan mempunyai tujuan yang ingin kita capai. Apabila usaha atau segala sesuatu yang kita lakukan itu tidak memiliki tujuan maka tidak akan mempunyai bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang". Setiap usaha yang kita lakukan, sadar atau tidak sadar, selalu diharapkan mempunyai tujuan yang ingin kita capai. Apabila usaha atau segala sesuatu yang kita lakukan itu tidak memiliki tujuan maka tidak akan mempunyai arti apa-apa.

Oleh karena itu, pendidikan yang kita berikan memiliki tujuan yang sangat jelas. Dan pendidik harus mampu melakukan perbuatan sosial yang berkaitan dengan keutuhan perkembangan siswa mereka untuk mencapai tujuan dan cita-cita pendidikan. Pendidikan adalah sistem. Sistem pendidikan terdiri dari banyak bagian tertentu yang saling memengaruhi dan menentukan. Pendidikan terdiri dari beberapa bagian, seperti tujuan, siswa, sumber daya, dan lingkungan. Pendidikan tidak dapat dilakukan jika salah satunya tidak ada.

Departemen Pendidikan Nasional telah berusaha untuk menyelesaikan masalah pendidikan. Kebijakan pendidikan bertujuan untuk mengarahkan pendidikan ke arah sistem yang efektif, efisien, akuntabel, dan demokratis. Identifikasi permasalahan pendidikan terutama di Indonesia dan peningkatan

mutu pendidikan. Dengan peningkatan kualitas pendidikan, anak-anak Indonesia membutuhkan pendidikan yang baik.

Mahasiswa sebagai agen of change, atau penerus dan pembuat perubahan untuk bangsa, juga memiliki peran yang besar untuk bangsa, banyak sejarah dimasa lampau yang dicetak atau di prakarsai oleh pemuda dan mahasiswa. Idealnya mahasiswa menjadi panutan masyarakat dengan keilmuan dan perilakunya. Mereka harus memiliki integritas dan kapasitas yang mendukung, seperti mahasiswa yang akan menjadi pemimpin bangsa dan melanjutkan perjuangan. Mahasiswa dapat mengambil pelajaran yang mereka pelajari selama masa perawatan untuk diterapkan dalam kehidupan mereka di masa depan, di masyarakat, bangsa, dan negara mereka.

Akhirnya, semua perguruan tinggi dipaksa untuk memperbaiki sistem pembelajaran dan kurikulumnya serta menciptakan sistem penjaminan mutu pendidikan untuk pihak yang berkepentingan (stake holders). Ini disebabkan oleh tuntutan dunia usaha terhadap kesiapan dan kualitas lulusan perguruan tinggi ini. Penjaminan mutu (quality assurance) pendidikan tinggi saat ini sudah menjadi isu global

Akuntabilitas sebagai pertanggunggugatan segala aktivitas yang dilakukan dibidang pendidikan, penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari paradigma baru Pendidikan Tinggi di Indonesia. Undang-undang SISDIKNAS No. 20/ 2003 secara tegas menyebutkan bahwa pengendalian dan evaluasi mutu pendidikan harus dilakukan, baik terhadap program studi maupun terhadap institusi pendidikan secara berkelanjutan.

Sebagai konsekuensi logis dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi ini, siswa dituntut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka dan berkomitmen untuk menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik dengan mempertimbangkan faktor keraguan atau kecemasan mereka saat mereka gagal. Mahasiswa diharapkan mengalami stres selama masa studi karena tuntutan studi yang ketat ini, yang diharapkan akan membantu mereka menghadapi persaingan yang tak terbatas di dunia kerja.

Skripsi adalah istilah yang digunakan di Indonesia untuk mengilustrasikan suatu karya tulis ilmiah berupa paparan tulisan hasil penelitian sarjana S1 yang membahas suatu permasalahan/fenomena dalam bidang ilmu tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku. Skripsi bertujuan agar mahasiswa mampu menyusun dan menulis suatu karya ilmiah, sesuai dengan bidang ilmunya. Mahasiswa yang mampu menulis skripsi dianggap mampu memadukan pengetahuan dan keterampilannya dalam memahami, menganalisis, menggambarkan, dan menjelaskan masalah yang berhubungan dengan bidang keilmuan yang diambilnya. Skripsi merupakan persyaratan untuk mendapatkan status sarjana di setiap perguruan tinggi negeri maupun swasta yang ada di Indonesia.

Sementara skripsi terdiri dari hanya tujuh huruf, itu memerlukan ribuan, jika tidak jutaan, huruf untuk menghasilkan bentuk yang utuh dan dapat dilihat dan diraba. Setelah keluar dari kampus yang begitu besar, skripsi menjadi pintu gerbang pertama ke masa depan yang ada. Begitu panjang dan rumitnya proses pengerjaan skripsi ini sehingga membutuhkan biaya, tenaga, waktu, dan perhatian yang tidak sedikit. Umumnya, mahasiswa diberikan waktu untuk menyelesaikan skripsi dalam jangka waktu satu semester atau kurang lebih sekitar enam bulan. Tetapi pada kenyataannya, banyak mahasiswa yang memerlukan waktu lebih dari enam bulan untuk mengerjakan skripsi (Darmono dan Hasan, 2002).

Karena ada banyak standar dan prosedur yang harus diikuti, proses pembuatan atau penyelesaian skripsi lebih sulit daripada menyelesaikan tugas kuliah sehari-hari. Selama proses penulisan skripsi, mahasiswa sering menghadapi beberapa masalah. Ini termasuk kesulitan menemukan literatur, jumlah dana yang terbatas, tidak terbiasa menulis dalam arti karya ilmiah, tidak terbiasa dengan sistem kerja yang ketat dengan jadwal waktu yang ketat, dan masalah dengan dosen pembimbing mereka. Banyak siswa yang tidak memiliki kemampuan menulis, tidak memiliki tingkat pendidikan yang memadai, dan tidak tertarik untuk melakukan penelitian. Kesulitan-Kesulitan dapat menyebabkan rasa sakit, keputusasaan, kehilangan motivasi, penundaan

penyusunan skripsi, dan bahkan membuat seseorang memutuskan untuk tidak menyelesaikannya.

Dalam menghadapi kehidupan, kekuatan dan kesabaran setiap orang berbeda. Tidak sedikit orang yang tidak dapat menangani masalah yang mereka hadapi dalam hidup mereka sendiri, yang membuat mereka sangat sedih. Sangat sedih dapat membuat hidup terasa hancur untuk sementara waktu. Tidak mengherankan bahwa banyak siswa yang mengalami stres karena menyelesaikan skripsi mereka. Stres ini dapat dimanifestasikan dalam berbagai cara, seperti menggunakan layanan pembuat skripsi, melupakannya begitu saja, menikah, mengambil cuti, atau bahkan menjadi trauma atau bunuh diri sebagai akibat dari stres tersebut.

Tidak ada satu pun orang yang dapat menghindari stres dan ketidakpuasan. Baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa dapat mengalami stres. Mahasiswa adalah kelompok remaja yang sangat stres. Orang tua dan masyarakat umum menganggap siswa dewasa dan mampu menyelesaikan masalah. Di pendidikan tinggi mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dalam segala hal dan mampu mengambil keputusan sendiri. Berbeda sekali di pendidikan dasar sampai menengah mereka masih dibimbing dan diarahkan secara penuh. Perubahan ini menyebabkan banyak masalah dengan penyesuaian dan berdampak negatif pada prestasi belajar dan kinerja secara keseluruhan.

Selain stres permasalahan skripsi tersebut ada juga kesenjangan sosial antar masyarakat yang berujung depresi dan gangguan jiwa. Bagaimana tidak? Ketika mahasiswa sedang mengerjakan skripsi dengan berbagai masalah tersebut banyak orang diluar sana yang tidak memahami situasi dan kondisi mahasiswa yang menyelesaikan skripsi baik dari keluarga, teman, lingkungan dan masyarakat yang menanyakan tentang skripsi atau bahkan ikut mengomentasi skripsinya sedangkan lingkungan kita tidak tahu apa yang terjadi pada permasalahan skripsi yang sedang diselesaikannya.

Mahasiswa akhir memang tak bisa dilepaskan dari skripsi. Kerap kali skripsi menjadi sebuah perbincangan hangat di kalangan mahasiswa senior.

Apalagi bagi mahasiswa yang sudah menyangang status mahasiswa lebih dari empat tahun. Topik seputar skripsi dan kelulusan adalah momok. Lulus tepat waktu sudah barang tentu menjadi dambaan bagi setiap mahasiswa . idelnya. Beredar terlalu lama dikampus tentu saja tidak diinginkan. Apalagi sampai mendapat cap sebagai mahasiswa abadi. Jika boleh menggugat, seharusnya tidak ada istilah mahasiswa abadi. Beberapa dari mereka tidak jarang yang sampai mendapat peringatan Drop Out atau DO karena masa aktifnya akan segera habis. Sering kali pula ketua jurusan (kajur) tempat mahasiswa menempuh studi harus ikut turun tangan.

Kajur biasanya akan mewanti-wanti mahasiswa agar segera lekas menyelesaikan kuliah jika tidak mau dikeluarkan dengan tidak hormat. Atau bahasa halusnya diminta untuk mnegundurkan diri. Lulus tepat waktu memang gampang-gampang susah. Gampang, jika memang ada tekad dan niatan yang baik dari mahasiswa itu sendiri. Susah, jika dibuat susah oleh mahasiswa itu sendiri. Lulus tepat waktu bagi sebagian mahasiswa mungkin hal biasa atau malah dianggap gampang. Bagi mereka yang berontak encer tentunya tak menemui kendala yang cukup berarti. Tapi bagi sebagian mahasiswa lainnya, lulus tepat waktu mungkin butuh sedikit pengorbanan.

Fenomena yang terjadi dilapangan oleh seorang mahasiswa angkatan 2020 mereka mengutarakan isi hati mereka bahwa seharusnya mahasiswa dapat menyelesaikan studi dalam waktu 3,5 sampai 4 tahun namun nyatanya masih ada mahasiswa yang menyelesaikan studi lebih dari 4 tahun. Pada umumnya hal itu dipengaruhi oleh banyak faktor penghambat yang membuat mahasiswa kesulitan dalam menyelesaikan skripsi.

Hal tersebut diduga dipengaruhi oleh depresi, ekonomi, diri sendiri, motivasi, perasaan, tingkat percaya diri, pematangan belajar, usia, sebuah kebiasaan dan perilaku yang dimilikinya. Selain itu faktor eksternal diantaranya pergaulan dengan teman sebaya, lingkungan, kualitas belajar, dosen, atau guru serta fasilitas pembelajaran lain (Hawari, 2016).

Dalam penelitian kali ini saya sebagai peneliti membatasi suatu permasalahan yang akan saya teliti yaitu hanya memfokuskan pada pengaruh

tingkat stres terhadap proses penyelesaian skripsi pada mahasiswa PAI UINFAS Bengkulu. Data penelitian ini juga difokuskan mulai dari UIN FAS di resmikan, yakni pada tahun 2022, dan penelitian ini juga hanya difokuskan pada mahasiswa prodi PAI angkatan 2020 saja. Oleh karena itu dari latar belakang yang diuraikan diatas, peneliti bermaksud meneliti tentang **“Pengaruh Tingkat Stres terhadap Proses Penyelesaian Skripsi Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Uinfas Bengkulu”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya mahasiswa yang mengalami Stress dalam penyelesaian skripsi.
2. Adanya Tingkat stress mahasiswa meningkat saat proses penyelesaian Skripsi.

C. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada pengaruh tingkat stres terhadap proses penyelesaian skripsi pada mahasiswa angkatan 2020 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sokarno Bengkulu?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh tingkat stres terhadap proses penyelesaian skripsi pada mahasiswa angkatan 2020 Pendidikan Agama Islam UINFAS Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan karya ini memiliki manfaat untuk diri sendiri maupun peneliti lain, adapun manfaatnya sebagai berikut:

a. Secara akademis.

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada calon peraih gelar Strata1 program studi Pendidikan Agama Islam, agar kedepannya dapat lebih baik dalam menyelesaikan skripsi agar calon pendidik dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang di dapat dibangku perkuliahan kepada masyarakat, bangsa dan agama.

b. Secara praktis.

Studi ini dapat dijadikan pijakan dan pertimbangan oleh pihak yang berkepentingan untuk lebih memperhatikan realita kondisi mahasiswa dalam pembuatan skripsi sekarang dan masa yang akan datang. Dalam hal kebijakan, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pihak yang berkompeten sebagai regulator dalam menyusun peraturan yang terkait dengan skripsi dengan kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa Pendidikan Agama Islam.

